

**BAB 5**  
**ANALISA HASIL STUDI PENINGKATAN PENDAPATAN**  
**RUMAH TANGGA PETANI MISKIN**

**1.1. Pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin di Desa Cisaat**

Pendapatan utama rumah tangga petani miskin di Desa Cisaat bersumber dari pendapatan sektor pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian ini dihasilkan baik dari pekerjaan petani laki-laki maupun petani perempuan. Pendapatan dari sektor pertanian ini umumnya tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Rendahnya pendapatan dari sektor pertanian ini tidak terlepas dari karakteristik petani di Desa Cisaat yang lebih ke arah petani subsistens. Bagi petani subsistens hasil produksi pertanian masih lebih banyak dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga.

Pertanian di Desa Cisaat belum berkembang menjadi pertanian komersial. Meskipun ada yang dijual namun jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Salah satu yang menyebabkan tidak dijualnya keseluruhan hasil produksi pertanian adalah perbedaan yang terlalu jauh antara harga gabah dengan harga beras. Bila seluruh hasil produksi padi dijual maka petani tidak akan dapat memenuhi kebutuhan beras sebagai makanan pokok dalam rumah tangga petani.

Hubungan patron klien merupakan salah satu ciri dari petani subsistens, yang sangat terlihat dalam aktivitas pertanian di Desa Cisaat. Hubungan ini sangat terlihat baik antara petani penggarap dengan pemilik lahan, maupun antara petani penggarap dengan buruh tani. Antara petani penggarap dengan pemilik lahan, posisi sebagai patron adalah pemilik lahan dimana biasanya hanya menerima hasil tanpa melihat proses. Petani penggarap lah yang biasanya menangani semua proses pertanian mulai dari pembibitan hingga panen. Disini terdapat hubungan peran yang saling membutuhkan karena bagaimana pun pemilik lahan memerlukan sumber daya petani penggarap untuk mengelola lahan pertaniannya. Hubungan tercipta atas dasar saling percaya, tak ada aturan resmi yang mengatur hubungan keduanya baik dari kelompok tani apalagi dari pemerintah desa.

Hubungan patron klien juga terlihat dalam hubungan antara petani penggarap dengan buruh tani. Kebutuhan petani penggarap akan tenaga kerja telah membentuk hubungan kerja dengan buruh tani. Berperan sebagai patron dalam hubungan ini adalah petani penggarap, Pada posisi ini petani penggarap lah yang menentukan berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan siapa saja yang akan digunakan sebagai buruh taninya. Buruh tani tak dapat menentukan dengan siapa dia bekerja, bahkan pemberian upah juga ditentukan oleh kondisi keuangan dari petani penggarap. Hubungan ini terjalin berdasarkan kepercayaan dan tak ada aturan yang mengatur distribusi tenaga buruh tani, dan kapan pemberian upah dilakukan. Semua ditentukan oleh petani penggarap. Kondisi ini tentunya menyebabkan ada buruh tani yang pekerjaannya tak terputus, dan ada yang terlibat hanya pada saat dibutuhkan tenaga kerja banyak, misalnya saat panen. Hal ini tentunya berpengaruh pada tidak meratanya pendapatan yang diperoleh setiap buruh tani di Desa Cisaat.

Keadaan yang dialami oleh petani penggarap maupun buruh tani memperlihatkan pada adanya bentuk kemiskinan struktural. Ketiadaan akses bagi petani penggarap dalam menentukan pendapatannya, dan ketiadaan akses bagi buruh tani menentukan pekerjaannya merupakan satu ciri dari kemiskinan ini. Selain itu pada hubungan antara pemilik dan petani penggarap, dan antara petani penggarap dengan buruh tani memperlihatkan ketergantungan yang tinggi. Petani penggarap sangat tergantung dengan pemilik dalam kesempatan mengelola lahan pertaniannya. Sedangkan buruh tani sangat tergantung pada petani penggarap dalam pemberian pekerja pada aktivitas pertanaian. Pola ketergantungan inilah yang merupakan salah satu ciri adanya kemiskinan struktural pada masyarakat Desa Cisaat.

Pendapatan yang rendah dari sektor pertanian telah mendorong rumah tangga petani miskin mengerahkan sumber daya yang ada dalam keluarga. Bila umumnya istri telah bekerja di sektor pertanian, maka sumber daya yang diberdayakan adalah anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Keadaan ini dimungkinkan karena adanya peluang dari perkembangan industri disekitar desa Cisaat. Menariknya peluang bekerja di sektor industri lebih besar untuk anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki, seperti terlihat dalam hasil kajian

mata pencaharian. Hal inilah yang menyebabkan kemudian anak laki-laki memilih pekerjaan sebagai tukang ojek.

Peluang bekerja di Industri di sekitar desa Cisaat tidak lah menuntut tingkat pendidikan yang tinggi. Perkembangan saat ini tingkat pendidikan yang diminta adalah setingkat SMP, meskipun masih ada industri yang masih menerima pekerja dengan tingkat pendidikan SD. Rendahnya tingkat pendidikan yang disyaratkan untuk bekerja berpengaruh pada motivasi penduduk desa Cisaat untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Mereka lebih memilih bekerja dan mengurangi beban rumah tangga petani dibandingkan bersekolah yang memerlukan biaya yang cukup besar.

Tingkat Pendidikan yang rendah ini berpengaruh pada pekerjaan yang diperoleh. Anak-anak dalam rumah tangga petani akhirnya menjadi buruh pabrik yang merupakan pekerjaan pada level bawah dari industri. Keadaan ini berpengaruh pada penghasilan yang diperoleh. Penghasilan yang rendah menyebabkan kontribusi penghasilan anak pada rumah tangga petani miskin juga sedikit. Keadaan ini menyebabkan rumah tangga petani miskin belum dapat lepas dari kemiskinannya. Kondisi ini bisa diperparah dengan tidak terputusnya rantai kemiskinan, bila petani miskin karena berada pada strata bawah dari pekerjaan sektor pertanian, maka anak-anaknya juga berada pada strata bawah dari pekerjaan sektor industri.

Berdasarkan uraian cara-cara yang dilakukan oleh petani dalam mempertahankan kelangsungan rumah tangga petani pada bab-bab sebelumnya, terlihat upaya yang dijalankan rumah tangga petani selama ini adalah dengan penyesuaian pengeluaran dengan pendapatan, terutama pengeluaran pangan, dan melakukan alternatif pendapatan melalui peran ekonomi subsisten. Peningkatan peran ekonomi subsisten terlihat jelas dalam pengaturan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga petani. Para petani tidak sekedar menanam tanaman utama yang dalam hal ini adalah tanaman padi tetapi juga telah memanfaatkan pinggiran sawah dengan tanaman lainnya. Tujuan dari peningkatan peran ekonomi subsisten selain pemenuhan kebutuhan pangan juga mencari tambahan penghasilan. Melalui ekonomi subsisten ini pulalah rumah tangga petani mampu mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pokoknya khususnya makan.

Upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani miskin di desa Cisaat tidak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan diperdesaan di Jawa Timur (Suyanto, 1966). Baik di desa Cisaat maupun hasil penelitian tersebut memperlihatkan cara yang dikembangkan rumah tangga petani miskin dalam menghadapi persoalan ekonomi dengan tidak berpindah tempat. Cara yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Mengurangi pengeluaran untuk pangan dan memanfaatkan hasil pertanian untuk kebutuhan pangan. Para petani petani miskin di desa Cisaat telah melakukan cara ini untuk mengurangi pengeluaran pangan. Kebutuhan pangan terutama beras, terutama bagi petani penggarap berasal dari hasil produksi pertaniannya.
2. Mencari sumber penghasilan alternatif, petani baik laki-laki maupun perempuan di desa Cisaat setelah melakukan aktivitas pertaniannya juga melakukan pekerjaan lainnya seperti buruh rumah tangga, dan proyek dari industri sekitar, untuk menambah penghasilan rumah tangganya
3. Mengerahkan anggota keluarga yang ada untuk melakukan diversifikasi usaha, pada rumah tangga petani di desa cisaat anak-anak menjadi pilihan rumah tangga untuk memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangganya. Anak-anak dalam rumah tangga petani umumnya bekerja pada sektor non pertanian.
4. Meminta bantuan pada sistem penunjang yang ada disekitarnya. Para petani di desa Cisaat juga menunjukkan adanya hubungan *patronage* dan solidaritas yang masih kuat mengingat petani di desa Cisaat didominasi oleh etnik Sunda dan masih memiliki ikatan darah. Sehingga dalam mengatasi kesulitan ekonominya umumnya mereka meminta bantuan pada orang tua, anak, atau saudara

Upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani miskin di desa Cisaat termasuk dalam tipe survival menurut klasifikasi tiga strategi yang dikemukakan oleh White (Alexander 1991). Upaya yang dilakukan rumah tangga petani di desa Cisaat belum termasuk pada tipe konsolidasi, karena upaya-upaya yang dilakukan para petani dalam meningkatkan peran ekonomi subsistensinya kurang didukung oleh jaringan sosial yang ada. Jaringan sosial yang ada hanya sekedar tempat

berdiskusi namun belum dapat memberikan solusi mengenai bagaimana usaha yang dilakukan rumah tangga petani dapat meningkatkan pendapatannya. Dari sini sebenarnya petani sudah mulai merintis untuk memperkuat jaringan sosial mereka, melalui keberadaan kelompok tani.

Namun sebagai wadah baru menjadi lebih sulit meningkatkan perannya terutama dalam pemasaran hasil pertanian yang selama ini dikuasai oleh kelompok informal. Kuatnya peran kelompok informal ini bahkan berpengaruh dalam menentukan pendapatan yang diterima rumah tangga petani. Hal ini jelas karena kelompok inilah yang menentukan harga panen, yang memberikan jaminan bantuan finansial, dan jaminan kemudahan pemasaran. Namun kelompok ini jugalah yang mengikat rumah tangga petani dalam lingkaran kemiskinan, dan hanya menjalankan strategi survival untuk mempertahankan kelangsungan rumah tangga petani. Ketergantungan petani pada kelompok informal terutama pada tengkulak terlihat pula pada hasil kajian mata pencaharian yang dilakukan oleh para petani di desa ini. Pada kajian tersebut terlihat hampir seluruh pemasaran hasil pertanian dilakukan melalui tengkulak.

Peran pemerintah baik dari departemen pertanian maupun dari pemerintahan desa belum pernah ada untuk mengatasi persoalan besarnya peran tengkulak ini. Padahal bila dilihat dari strategis penanggulangan kemiskinan oleh Departemen pertanian maka salah satu strateginya adalah meningkatkan akses penduduk miskin kepada modal finansial dengan salah satu penguatannya pada pengembangan lembaga keuangan perdesaan yang professional dan responsif. Ketika ditanyakan program tersebut kelompok tani belum pernah mendengar karena dari dinas pertanian yang mereka terima hanya terkait dengan persoalan pertanian. Hal ini juga belum dikatehui oleh aparat pemerintahan desa.

Jaringan sosial melalui kegiatan keagamaan sesungguhnya cukup kuat untuk menjadi jaminan sosial bagi rumah tangga petani. Sayangnya kegiatan keagamaan ini belum bergerak melakukan kegiatan ekonomi. Padahal dalam melakukan kegiatan keagamaan ada biaya yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga. Banyaknya kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh rumah tangga sesungguhnya dapat menjadi potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hal ini dapat terjadi jika lembaga

keagamaan ini juga bergerak dalam sektor ekonomi. Kegiatan yang mungkin dijalankan, misalkan mengadakan kegiatan simpan pinjam.

Jaminan sosial lainnya yang dirasakan belum ada adalah lembaga yang mengatasi persoalan finansial yang dihadapi oleh rumah tangga petani. Keberadaan lembaga ini sesungguhnya bisa diwujudkan melalui simpul-simpul jaringan sosial baik melalui kelompok perempuan maupun kelompok laki-laki. Ketiadaan lembaga ini membuat rumah tangga petani menjadi sulit untuk melakukan strategi akomodasi, dimana pada strategi ini telah ada jaminan sumber keuangan. Hal ini dikarenakan tidak adanya jaringan sosial yang memberikan jaminan bagi kelangsungan hidup rumah tangga petani. Kondisi ini juga membentuk hubungan patron klien antara petani dengan tengkulak, terutama dalam hal pemasaran hasil pertanian. Ketergantungan modal produksi pertanian mengakibatkan harga hasil produksi lebih ditentukan oleh tengkulak, petani tidak memiliki power untuk menentukan harga hasil pertaniannya.

Usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani miskin yang selama ini dilakukan masih merupakan upaya dari rumah tangga petani miskin. Belum adanya dukungan baik dari pemerintah maupun lembaga kemasyarakatan lainnya membuat upaya peningkatan pendapatan rumah tangga belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Bantuan dari pemerintah baru berupa pengadaan beras murah dan pemberian bantuan langsung tunai, yang merupakan pertolongan sesaat. Sedangkan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam rumah tangga petani belum banyak dilakukan. Padahal faktor tersebutlah yang lebih banyak membantu rumah tangga petani.

Upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani selama ini sesungguhnya sangat terkait dengan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Penyuluh pertanian. Hal ini berarti telah terkait dengan program penanggulangan kemiskinan yang diberikan oleh Departemen pertanian. Dari hasil Wawancara dengan Petani di ketahui bahwa pernah dilakukan pelatihan terkait dengan tanaman organik, namun Hasilnya dirasakan tidak menggembirakan. Hal ini dikarenakan ada ketidakcocokan usur tanah dengan tanaman organik. Program pemerintah lainnya yang terkait langsung dengan rumah tangga petani adalah bantaun langsu tunai dan pemngadaan beras murah. Menurut petani terutama petani perempuan pemberian

bantuan tersebut sebenarnya membantau, hanya untuk sementara, dan bantuan tersebut akhirnya digunakan untuk kebutuhan yang cukup besar, pada saat itu untuk bayaran sekolah.

Sedangkan pengadaan beras murah sangat membantu khususnya untuk buruh tani. Namun yang disayangkan adalah adanya pembatasan jumlah yang dapat dibeli padahal kebutuhan beras tiap bulannya lewat dari batas tersebut. Hal ini mengakibatkan program tersebut dirasakan kurang membantu, apalagi kebutuhan diluar beras cukup mahal. Para petani sebenarnya melihat program pemberdayaan pengolahan tanaman pertanian menjadi pangan yang dulunya pernah ada jauh lebih membantu. Namun sayangnya kegiatan tersebut sudah tidak ada lagi. Menurut pengelola kegiatan kendala yang dihadapi dari kegiatan tersebut adalah pada persoalan modal dan pemasaran. Persoalan modal terkait dengan alat-alat yang dipergunakan dalam kegiatan tersebut, sedangkan bahan baku tentunya tersedia dari hasil panen petani dalam arti mudah didapat. Sedangkan untuk pemasaran kendalanya adalah pada kurangnya pengetahuan kemana hasil produksinya itu harus dipasarkan. Disini seharusnya peran pemerintah desa dan daerah untuk membantu menyalurkan hasil produksi industri rumah tangga ini.

Program yang sekarang ada adalah P2KP yang lebih terkait dengan persoalan infrastruktur desa. Hal ini menyebabkan rumah tangga miskin belum merasakan manfaat dari program ini. Pada program pembangunan daerah sukabumi sebenarnya ada mengenai program peningkatan usaha mikro dan koperasi. Namun kenyataan yang ditemukan di Desa ini justru koperasi tidak berjalan. Kendala yang ada kembali pada persoalan modal dan sumber daya manusia untuk mengelola koperasi secara benar.

Sedangkan untuk bidang kesehatan program pengentasan kemiskinan yang ada adalah pemberian Jamkesmas, baik dari pemerintah pusat, propinsi, maupun kabupaten. Sedangkan untuk sanitasi dan sarana air bersih program justru dari lembaga swadaya masyarakat, yaitu Islamic Relief, yang membuat MCK, penyaluran air bersih, sarana pembuangan sampah. Hanya keluhan untuk sarana pembuangan sampah adalah tidak adanya pengangkutan setelah sampah terkumpul

## 1.2 Identifikasi Masalah Kemiskinan dalam Rumah Tangga Petani Miskin

Permasalahan yang dihadapi rumah tangga petani miskin di desa Cisaat terkait dengan kondisi lingkungan desa Cisaat, maupun kondisi sumber daya dalam rumah tangga petani. Faktor yang berasal dari lingkungan desa Cisaat meliputi kurangnya pengairan, sarana transportasi, kondisi sarana kesehatan, dan sarana pendidikan. Faktor-faktor tersebut berpengaruh pada produktivitas hasil pertanian dan kualitas sumber daya rumah tangga petani, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan petani dari sektor pertanian.

Kondisi sarana pengairan bagi aktivitas pertanian di desa sangat dirasakan kurang terutama bagi persawahan tadah hujan. Kurangnya sarana pengairan ini telah mengurangi masa tanam. Tidak optimalnya masa tanam mengakibatkan produktivitas lahan menjadi rendah. Rendahnya produktivitas lahan akan mempengaruhi pendapatan petani. Keadaan ini diperkuat dengan penjelasan dari petani yang mengatakan bahwa pendapatan dari hasil tanaman padi lebih besar dibandingkan hasil tanaman lainnya, yang ditanam pada saat kondisi cuaca panas atau tidak hujan.

Keterbatasan transportasi juga mempengaruhi pendapatan dari hasil pertanian. Keterbatasan transportasi menyebabkan tingginya biaya transportasi untuk mengantar hasil panen ke pasar. Akibat tingginya biaya transportasi menyebabkan petani lebih bersifat menunggu pembeli. Pembeli yang datang umumnya adalah tengkulak yang membeli dengan harga yang lebih murah yang, bahkan dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah. Kondisi ini menjadi penyebab rendahnya pendapatan sektor pertanian. Keterbatasan transportasi umum ini juga berpengaruh pada biaya transportasi yang harus dikeluarkan rumah tangga petani.

Rendahnya sarana kesehatan yang ada di Desa Cisaat berpengaruh pada tingkat kesehatan masyarakat. Rendahnya tingkat kesehatan masyarakat mempengaruhi produktivitas kerja di pertanian, yang lebih membutuhkan tenaga fisik. Besarnya biaya kesehatan menyebabkan tingginya pengeluaran rumah tangga petani. Tingginya biaya kesehatan juga dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan



masyarakat terhadap kebiasaan hidup sehat dan obatan-obatan tradisional yang sesungguhnya bisa didapat dari hasil pertanian.

Kondisi desa yang berpengaruh pada pendapatan rumah tangga petani adalah terbatasnya sarana pendidikan di Desa. Kondisi ini menyebabkan tingginya biaya pendidikan terutama untuk pendidikan setelah pendidikan dasar. Besarnya biaya pendidikan juga berpengaruh pada motivasi sekolah menjadi rendah, apalagi didukung dengan adanya kesempatan bekerja dengan hanya berpendidikan rendah.

Sedangkan faktor yang berasal dari kondisi sumber daya rumah tangga petani meliputi terbatasnya akses untuk mendapatkan pekerjaan, terbatasnya akses pada lembaga keuangan, rendahnya tingkat pendapatan, dan rendahnya kepemilikan lahan. Faktor rendahnya akses mendapatkan pekerjaan lebih disebabkan karena rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki anggota keluarga. Kondisi ini menyebabkan pekerjaan yang diperoleh berada pada level bawah yang berpengaruh pada rendahnya pendapatan yang diperoleh.

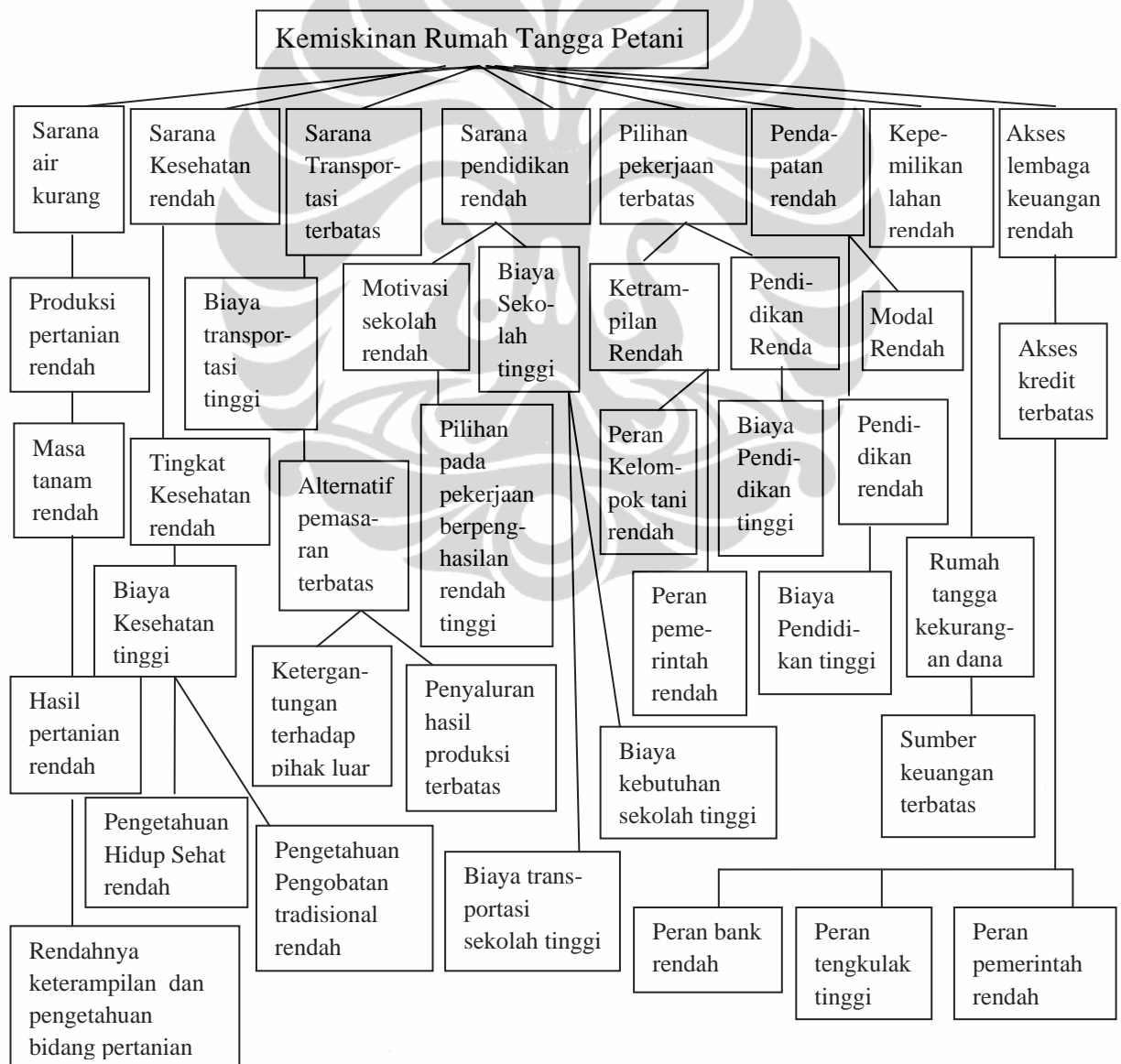
Terbatasnya akses pada lembaga keuangan dikarenakan terbatasnya lembaga keuangan yang memberikan fasilitas kredit. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan petani yang tinggi pada peran lembaga keuangan informal. Selain keluarga, lembaga keuangan yang non formal umumnya lebih menyulitkan petani daripada memberikan solusi masalah keuangan. Faktor lainnya yang berpengaruh pada kemiskinan rumah tangga petani adalah pendapatan yang rendah, baik dari pekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Rendahnya pendapatan ini terkait dengan rendahnya modal dan rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

Faktor terakhir yang menyebabkan kemiskinan pada rumah tangga petani adalah tidak dimilikinya lahan pertanian oleh para petani di desa Cisaat. Rendahnya kepemilikan lahan ini umumnya karena tingginya pergeseran kepemilikan lahan. Pergeseran lahan itu sendiri terjadi karena rumah tangga kekurangan dana. Kekurangan dana ini disebabkan karena pendapatan rumah tangga petani rendah. Kedelapan faktor tersebut secara ringkas terangkum dalam tabel 5.1 . Dan secara lebih mendalam penyebab dari kemiskinan yang dialami rumah tangga petani terlihat dari pohon akar masalah yang menyebabkan

kemiskinan pada rumah tangga petani, seperti tergambar pada gambar 5.1. yang memberikan gambaran akar permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Cisaat.

**Tabel 5.1 Permasalahan Umum Rumah Tangga Petani Di Desa Cisaat**

No.	Masalah Umum
1	Kurangnya sarana air bersih
2	Buruknya sarana kesehatan
3	Terbatasnya sarana transportasi
4	Kurangnya sarana pendidikan
5	Terbatasnya akses pada pekerjaan
6	Terbatasnya akses pada lembaga keuangan
7	Rendahnya tingkat pendapatan
8	Rendahnya kepemilikan lahan pertanian



**Gambar 5.1 Akar Permasalahan Rumah Tangga Petani Miskin di Desa Cisaat**

Berdasarkan pohon akar masalah tersebut maka dapat diambil beberapa akar masalah yang menjadi sumber permasalahan bagi rumah tangga petani miskin di Desa Cisaat. Akar permasalahan pada rumah tangga petani miskin terkait dengan sumber daya dalam keluarga dan ketergantungan pada lembaga informal, secara rinci akar permasalahan rumah tangga petani miskin dapat dilihat pada tabel 5.2

**Tabel 5.2 Permasalahan Rumah Tangga Petani Miskin Desa Cisaat**

1.	Rendahnya keterampilan dan pengetahuan dalam bidang pertanian
2.	Rendahnya pengetahuan akan kesehatan
3.	Tingginya ketergantungan pada tengkulak (pemasaran dan finansial)
4.	Tingginya biaya pendidikan
5.	Rendahnya peran pemerintah (pendidikan dan finansial)
6.	Rendahnya peran kelompok tani
7.	Terbatasnya sumber keuangan
8.	Rendahnya peran perbankan dalam masyarakat

Penentuan kesembilan akar permasalahan yang terkait dengan rumah tangga petani miskin di desa Cisaat selain berdasarkan hasil identitas akar permasalahan yang cenderung mengarah pada delapan permasalahan tersebut, juga berdasarkan analisa dari hasil FGD terhadap para petani baik petani laki-laki maupun pada petani perempuan yang mengungkapkan kondisi rumah tangganya terkait dengan kedelapan permasalahan tersebut.

Kesembilan akar permasalahan tersebut dapat diringkas menjadi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Meningkatkan peran kelompok tani dalam aktivitas pertanian terkait dengan pengetahuan dan pendidikan pertanian, dan pemasaran hasil pertanian untuk mengurangi ketergantungan dengan tengkulak
2. Meningkatkan peran perbankan dengan memberi akses pada kelompok-kelompok masyarakat dalam mendapatkan modal, untuk mengurangi ketergantungan finansial dengan tengkulak
3. Meningkatkan peran pemerintah dalam memberikan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas, untuk meningkatkan sumber daya rumah tangga petani

4. Meningkatkan peran pemerintah dalam memberikan sarana maupun pengetahuan mengenai kesehatan, yang didukung peran kelompok tani yang bekerjasama dengan dinas pertanian untuk meningkatkan keterampilan tanaman yang bermanfaat untuk rumah tangga

Untuk memperoleh solusi dari akar permasalahan tersebut maka diperlukan analisa SWOT. Analisa SWOT bertujuan untuk mendapatkan strategi-strategi yang tepat dalam menyelesaikan akar permasalahan yang ada dan mampu memberikan peningkatan pendapatan bagi rumah tangga petani di desa Cisaat.

### **1.3 Analisis SWOT untuk Strategi peningkatan pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin**

Untuk Memperoleh solusi dari permasalahan yang dihadapi rumah tangga miskin dalam meningkatkan pendapatannya maka dilakukan analisis SWOT untuk melihat potensi dan kelemahan dari rumah tangga petani miskin. Melalui analisis SWOT juga dapat diketahui peluang maupun tantangan yang dapat ditangkap dan menjadi kendala dalam mengatasi akar permasalahan rumah tangga petani miskin di desa Cisaat. Hasil analisa SWOT untuk peningkatan pendapatan rumah tangga petani miskin dapat dilihat pada tabel 5.3. Strategi-strategi yang muncul berdasarkan analisa dari kondisi rumah tangga petani di desa Cisaat. Dengan juga memperhatikan kekurangan dan kelebihan sumber daya dalam rumah tangga petani, serta menggabungkannya dengan kesempatan dan tantangan yang ada baik dari lingkungan Desa Cisaat, Strategi Penanggulangan Kemiskinan Departemen Pertanian, maupun Strategi Pembangunan Pemerintahan Daerah Sukabumi yang dihadapi dalam menerapkan strategi yang dimaksud.

Keterkaitan dengan Departemen Pertanian Dan Pemda Sukabumi dikarenakan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani miskin di desa Cisaat sesungguhnya sangat terkait dengan strategi yang dimiliki oleh Departemen pertanian dalam menanggulangi kemiskinan yang dialami oleh petani di Indonesia dan Strategi Pembangunan Daerah Sukabumi. Secara garis besar peran strategis dari Departemen Pertanian dalam menanggulangi kemiskinan adalah sebagai berikut :

1. Memperkuat kapasitas penduduk miskin perdesaan dan kelembagaannya
2. Memperbaiki akses penduduk miskin secara lebih merata terhadap sumber daya infrastruktur dan teknologi produksi
3. Meningkatkan akses penduduk miskin pada modal finansial

Strategi peningkatan pendapatan rumah tangga petani miskin di Desa Cisaat ini juga harus terakomodasi dengan program penanggulangan kemiskinan yang disusun oleh pemerintah Daerah Sukabumi. Sebagai salah satu desa di wilayah Pemerintahan Daerah Sukabumi maka pemerintah Desa Cisaat sangat tergantung dari kebijakan penanggulangan kemiskinan dari pemerintah Daerah Sukabumi. Adapun Kebijakan Penanggulangan kemiskinan yang dirumuskan Pemerintahan Daerah Sukabumi adalah sebagai berikut :

1. Penangulangan kemiskinan berbasis wilayah
2. Peningkatan akses pendidikan yang berkualitas
3. Peningkatan kualitas kehidupan beragama
4. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan pelayanan sosial
5. Penataan dan pengembangan kelompok-kelompok usaha masyarakat dan koperasi
6. Pengembangan sentra-sentra agroindustri

Kebijakan penanggulangan kemiskinan berbasis wilayah merupakan kebijakan yang bersifat penyelamatan (*Rescue*) dalam rangka mengurangi jumlah penduduk miskin di setiap kecamatan. Sementara kebijakan lainnya merupakan kebijakan yang bersifat Pemulihan (*Recovery*) dalam rangka mendorong terciptanya kondisi masyarakat yang berakhlak mulia dan produktif.

Kebijakan dari Departemen Pertanian dan Pemerintahan Sukabumi dalam analisa SWOT merupakan lingkungan eksternal yang akan digabungkan dengan kondisi dan potensi Desa Cisaat sebagai lingkungan internal dari rumah tangga petani di Desa Cisaat. Hasil dari penggabungan analisa internal dan eksternal terangkum dalam Tabel 5.3. Dimana pada tabel tersebut dihasilkan delapan startegi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani di desa Cisaat.

Tabel 5.3 Analisis SWOT terhadap Kondisi Rumah Tangga di Desa Cisaat

	<b>Strengthness:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sistem kekerabatan yang kuat</li> <li>2. Tingginya kemauan untuk melakukan pekerjaan tambahan</li> <li>3. Kesuburan tanah untuk lahan pertanian</li> <li>4. Kuatnya hubungan antar anggota keluarga</li> </ol>	<b>Weaknesses:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendahnya kualitas SDM</li> <li>2. Kepemilikan lahan pertanian</li> <li>3. Rendahnya Pengetahuan tentang kesehatan</li> <li>4. Buruknya sistem pemasaran hasil pertanian</li> </ol>
<b>Opportunity:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya program departemen pertanian dalam meningkatkan infrastruktur dan teknologi produksi</li> <li>2. Strategi Departemen pertanian untuk memperkuat kapasitas penduduk miskin perdesaan dan kelembagaan</li> <li>3. Program pembangunan Daerah Sukabumi untuk Penataan dan pengembangan kelompok-kelompok usaha masyarakat dan koperasi serta pengembangan agroindustri</li> </ol>	<b>Strategi SO:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengaktifkan kembali kelompok usaha mikro yang pernah ada dalam mengolah hasil pertanian</li> </ol>	<b>Strategi WO:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengaktifkan kembali KUT Khususnya untuk menangani masalah pemasaran</li> <li>2. Meningkatkan peran kelompok tani untuk meningkatkan produksi pertanian</li> </ol>
<b>Threat:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan pekerjaan non pertanian</li> <li>2. Kurangnya peran pemerintah daerah dalam menerapkan program peningkatan akses pendidikan yang berkualitas</li> <li>3. Kurangnya program Departemen Pertanian meningkatkan akses modal finansial</li> </ol>	<b>Strategi ST:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi pelatihan mengenai tanaman-tanaman yang berguna untuk kebutuhan rumah tangga</li> </ol>	<b>Strategi WT:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pelatihan mengenai keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi usaha mikro</li> </ol>

Berdasarkan hasil analisa Swot maka dapat dirumuskan rencana tindak untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Strategi SO sebagai salah satu strategi yang paling rendah biayanya dilakukan dalam jangka pendek dan jangka menengah. Melalui strategi SO diharapkan perbaikan terhadap kondisi rumah tangga petani miskin di desa Cisaat dapat dilakukan dengan Cepat. Peran kelompok tani dan pemerintah desa diharapkan dapat menunjang pelaksanaan dari strategi SO ini. Begitu pula halnya dengan strategi ST yang dilakukan untuk jangka pendek, yang bermanfaat untuk memperbaiki kualitas sumber daya rumah tangga yang akan berpengaruh pada pendapatan rumah tangga.

Sedangkan untuk perbaikan jangka panjang maka strategi WO dapat dilakukan sebagai kelanjutan strategi untuk peningkatan pendapatan keluarga. Keberhasilan strategi WO memerlukan waktu yang cukup lama dan dilakukan pada jangka menengah. Strategi ini harus didukung oleh sarana dan fasilitas dari pemerintah daerah dan departemen pertanian. Sedangkan WT yang memerlukan biaya cukup besar dilakukan pada jangka panjang. Hal ini dikarenakan strategi ini dilakukan untuk memperkuat kualitas sumber daya rumah tangga sekaligus penguatan jaringan sosial rumah tangga petani. Secara lebih rinci pelaksanaan strategi dari SWOT ini dapat dilihat dalam rencana tindak yang terdapat pada tabel 6.1. Keberhasilan pelaksanaan rencana tindak tersebut tidak dapat dilepaskan dari partisipasi aktif baik dari petani, pemerintah, maupun Departemen Pertanian untuk dapat membantu mengentaskan tingkat kemiskinan rumah tangga petani miskin melalui peningkatan pendapatan rumah tangga.

Strategi yang dirumuskan dalam penelitian ini yang bisa masuk dalam kebijakan pemerintah daerah Sukabumi diantaranya adalah pada peningkatan pendidikan yang berkualitas, pengembangan agroindustri, dan kelompok-kelompok usaha masyarakat dan koperasi. Sedangkan dengan Departemen pertanian strategi ini terkait dengan strategi penanggulangan kemiskinan dari departemen pertanian yang meliputi memperkuat kapasitas penduduk miskin perdesaan dan kelembagaannya, memperbaiki akses penduduk miskin secara lebih merata terhadap sumber daya infrastruktur dan teknologi produksi, meningkatkan akses penduduk miskin pada modal finansial.

Kedelapan strategi tersebut sebaiknya dilaksanakan karena persoalan petani tidak hanya sebatas pada persoalan kualitas individu tetapi juga berkaitan dengan bagaimana petani dan rumah tangganya memiliki kemampuan memperbaiki pendapatan rumah tangganya. Namun perbaikan tersebut harus didukung oleh struktur sosial dan kelembagaan yang membuka akses bagi petani dalam memperbaiki kehidupannya rumah tangganya. Pemerintah Sukabumi dan Departemen merupakan kunci awal dari dibukanya akses pada petani miskin memperbaiki ekonomi rumah tangganya. Selain itu kedelapan strategi tersebut merupakan program yang berkesinambungan untuk membenahi persoalan kemiskinan petani miskin di desa Cisaat yang disebabkan struktur yang sudah melembaga dan terjadi dalam waktu cukup lama, sehingga tak dapat diperbaiki dalam waktu dekat.

